

BAB II

LANDASAN TEORI

Kajian Teori Tentang Perbandingan

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kata "perbandingan" berasal dari kata "banding" yang berarti persamaan. Sementara itu, "membandingkan" berarti mempertemukan dua hal untuk melihat persamaan atau perbedaannya. Jadi, perbandingan bisa diartikan sebagai cara untuk melihat perbedaan dan persamaan antara dua hal.¹

Perbandingan merupakan suatu metode pengkajian atau penyelidikan dengan mengadakan perbandingan diantara dua objek kajian atau lebih untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang objek yang di kaji. Dalam perspektif hukum perbandingan menjadi suatu yang berbeda dengan ilmu- ilmu yang lain. Menurut Suartjati Hartono Pengertian perbandingan tidak ada definisi khusus, baik dari segi undang-undang, literatur maupun pendapat para sarjana, namun perbandingan itu hanyalah merupakan suatu metode saja.²

Dengan kata lain, perbandingan diartikan sebagai analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi selisih dan persamaan antara objek atau konsep yang sedang dianalisis. Melalui perbandingan, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang karakteristik masing-masing objek, yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan, penilaian, atau pemahaman yang lebih luas tentang suatu fenomena.

Menurut Sjachran Basah, perbandingan adalah metode untuk mempelajari atau meneliti sesuatu dengan cara membandingkan dua atau lebih objek kajian. Tujuannya adalah untuk menambah dan memperdalam pemahaman tentang objek tersebut. Artinya, objek yang dibandingkan

¹ Noviana Mochammad Rizki Romdoni, "Perbandingan Game Framework Pada Html5," *Jurnal Bangkit Indonesia* 7, No. 1 (2018): Hal. 64 , <https://doi.org/10.52771/Bangkitindonesia.V7i1.36>.

² Ali Ahmd Dan Sukarman Asrul Asis, "Perbandingan Ketepatan Anatomi Dan Proporsi Pada Objek Gambar Antara Yang Dibuat Dengan Teknik Berskala (Grid) Dan Yang Dibuat Dengan Teknik Bebas Oleh Kelas X2 Dan X3 Sman 1 Sinjai Selatan," *Perbandingan Ketepatan Anatomi Dan Proporsi Pada Objek Gambar Antara Yang Dibuat Dengan Teknik Berskala (Grid) Dan Yang Dibuat Dengan Teknik Bebas Oleh Kelas X2 Dan X3 Sman 1 Sinjai Selatan*, 2017, Hal. 5 , [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/Bab 2.Pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/Bab%202.Pdf).

sebenarnya sudah dikenal sebelumnya, tetapi belum dipahami secara jelas dan mendalam.³

Kajian Teori Tentang Term

Term merupakan ekspresi verbal dari suatu ide yang mencerminkan pemikiran dan perasaan kita. Sebagai suatu bunyi yang diucapkan, term berfungsi sebagai tanda konvensional yang menghubungkan konsep dalam pikiran kita dengan realitas eksternal. Dalam konteks linguistik, term dapat dianggap sebagai elemen integral dari suatu kalimat, di mana ia berfungsi sebagai subjek (S) atau predikat (P).⁴

Dengan demikian, term tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan ide-ide abstrak dalam batin kita dengan bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain. Ini menunjukkan betapa pentingnya pemilihan term yang tepat dalam menyampaikan makna yang diinginkan serta memperkaya interaksi sosial.

Di dalam buku Dr. W. Poespoprodjo, SH, pengertian term adalah pernyataan ide atau konsep dalam kata atau sejumlah kata. Pembagian term sama dengan pembagian yang berlaku pada konsep atau ide. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial, maka terdorong untuk mengungkapkan pikirannya. Oleh karena itu, digunakan tanda-tanda sebagai sarana hubungan.

Term biasanya diekspresikan sebagai suatu kata benda atau frase benda. Di dalam suatu proposisi, setiap term menandakan kelas dari berbagai barang. Dalam kata lain, term adalah bagian dari suatu kalimat yang berfungsi sebagai subjek dan predikat.

Kajian Teori Tentang Tafakkur

1. Pengertian Tafakkur

Kata *tafakkur* (تَفَكَّرَ) berasal dari akar kata فَكَّرَ (*fakara*) yang berarti "berpikir" atau "merenung". Secara morfologis, *tafakkur* adalah bentuk masdar dari wazan تَفَعَّلَ (*tafa'ala*) dari akar kata ف-ك-ر (fa-kaf-ra), yang mengandung makna melakukan proses berpikir secara

³ Mochammad Rizki Romdoni, "Perbandingan Game Framework Pada Html5 Vol.7 No. 1 (2018). Hal. 64."

⁴ Muhlas Dan M. Helmi Mighfaza, *Daras Logika Dasar*, 2022. Hal.23.

mendalam atau reflektif.⁵ Menurut Ibnu Manzhur dalam kitabnya menjelaskan:

"التَّفَكُّرُ: التَّدَبُّرُ، وَالنَّظَرُ فِي الْأُمُورِ لِيَسْتَحْرِجَ عَاقِبَتَهَا"

"Tafakkur adalah perenungan dan pengamatan terhadap suatu perkara untuk mengetahui akibat atau hikmah di baliknya."

Ia juga menjelaskan bahwa tafakkur bukan sekadar berpikir biasa, tetapi merenung secara mendalam terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah (ayat kauniyah dan qur'aniyah) untuk memperoleh pelajaran dan hikmah.⁶

Tafakur (تَفَكُّرٌ) secara etimologi berarti berpikir mendalam atau merenung. Dalam konteks bahasa, tafakur menggambarkan aktivitas berpikir yang tidak sekadar bersifat logis, tetapi juga melibatkan perenungan hati yang mendalam terhadap sesuatu, khususnya terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, ciptaan-Nya, maupun realitas kehidupan.

Secara terminologi, *Tafakkur* (تَفَكُّرٌ) memiliki arti aktivitas yang berasal dari kemampuan akal manusia, yang bisa berupa qalbu, ruh, atau dzihnun (pikiran). Proses ini dilakukan dengan cara mengamati dan meneliti untuk menemukan makna tersembunyi dari suatu masalah yang bisa dipahami, atau untuk mengetahui hukum-hukum serta hubungan antara berbagai hal. Selain itu, berpikir juga dapat diartikan sebagai kumpulan ide-ide yang saling terhubung, atau sebagai usaha sadar untuk menyusun kembali pengalaman dan perilaku manusia secara teratur dan terencana.⁷

Sedangkan menurut para ulama, mereka mendefinisikan pengertian tafakkur sebagai berikut :

- a. Imam Al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya' 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa tafakur merupakan kunci utama untuk membuka pintu hikmah dan pemahaman yang mendalam

⁵ Mugiyono, "Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah," JIA 14, No. 1 (2013). Hal. 2.

⁶ Ibn Manzhur, *Lisān al-'Arab*, Dar al-Hadith, Kairo, 2003, jilid 10, Hal. 224.

⁷ Mugiyono, "Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah," JIA 14, No. 1 (2013). Hal. 3.

tentang hakikat kehidupan. Menurut beliau, tafakur bukan hanya sebatas aktivitas berpikir, tetapi merupakan proses perenungan yang dapat membangkitkan kesadaran spiritual dan menuntun seseorang untuk semakin dekat kepada Allah SWT. Dengan tafakur, manusia diajak untuk merenungi ciptaan Allah, perjalanan hidup, serta tujuan akhir dari kehidupan dunia, sehingga tercipta kesadaran untuk memperbaiki diri dan memperbanyak amal kebajikan.⁸

- b. *Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam karya beliau yang terkenal Miftah Dar As-Sa'adah* menjelaskan bahwa tafakur adalah “cahaya yang memasuki hati”. Menurut beliau, tafakur memiliki peran yang sangat penting dalam membuka hati seorang hamba untuk menerima kebenaran. Dengan tafakur, hati menjadi lebih peka dan terang, sehingga seseorang mampu membedakan dengan jelas antara kebenaran dan kebatilan. Proses perenungan ini membantu seseorang untuk tidak hanya memahami hakikat kehidupan secara lebih mendalam, tetapi juga untuk memperoleh petunjuk Ilahi yang akan membimbingnya dalam menjalani hidup dengan lebih bijaksana. Bagi Ibnu Qayyim, tafakur bukan hanya sekadar aktivitas mental, melainkan juga sebuah proses spiritual yang membawa dampak positif terhadap kebersihan hati dan kualitas keimanan seorang hamba.⁹
- c. *Sayyid Qutb, dalam tafsir monumental beliau Fi Zhilalil Qur'an*, menekankan bahwa tafakur bukanlah sekadar aktivitas berpikir biasa. Menurut beliau, tafakur adalah suatu proses yang menghubungkan akal dan hati untuk merenungi dan memahami kebesaran Allah. Dalam surah Ali Imran ayat 190-191, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa tafakur adalah cara

⁸ Wahyu Septrianto And Ussisa ‘Alat Taqwa, “Tafakur Menurut Imam Al-Ghozali Dan Implikasinya Terhadap Terapi Psikospiritual Mahasantri Santri Universitas Darussalam Gontor,” *Educatia : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 14, No. 1 (2024): Hal. 59–75, <https://doi.org/10.69879/P58dk037>.

⁹ Nurul Maemunah, “Tafakur Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dan Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya, Implikasinya Terhadap Pendidikan Akidah Akhlak, Serta Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Madrasah,” 2020, Hal. 1–92, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49728>.

untuk menghubungkan refleksi intelektual dengan perasaan spiritual, sehingga seorang hamba dapat merasakan kehadiran dan kebesaran Tuhan di balik setiap ciptaan-Nya. Dengan tafakur, seseorang tidak hanya berusaha memahami dunia secara rasional, tetapi juga mendalami makna yang lebih dalam dari tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat di alam semesta. Proses ini, menurut Sayyid Qutb, akan membuka pintu-pintu hati dan menjadikan akal lebih peka terhadap kebenaran yang bersumber dari Allah.¹⁰

- d. *Imam Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Misbah Vol. 2, Hal. 345.* menjelaskan bahwa tafakur adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk merenungkan makna kehidupan dan tujuan penciptaan', yang semuanya berdasarkan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an. Beliau menekankan bahwa tafakur bukan hanya sekadar berpikir biasa, melainkan proses refleksi yang mendalam yang membawa seseorang untuk memahami kehidupan ini dari perspektif yang lebih luas, yakni perspektif Ilahi. Dengan tafakur, seseorang merenungkan berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat materi maupun spiritual, guna menemukan makna hakiki di balik segala peristiwa dan ciptaan Allah. Menurut Quraish Shihab, tafakur adalah salah satu cara untuk mengenal Tuhan secara lebih baik dan menyadari tujuan utama penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan menjalani hidup sesuai dengan petunjuk-Nya.¹¹

Dari penjelasan diatas maka peneliti simpulkan bahwa Pemikiran, yang berasal dari kata "fikir" dan memiliki akar bahasa Arab, merujuk pada aktivitas menggunakan akal untuk memahami dan menemukan makna dari berbagai persoalan. Dalam konteks akademik, pemikiran mencakup pengamatan dan penelitian yang bertujuan untuk menghubungkan ide-ide atau menyusun kembali pengalaman dan

¹⁰ Zukni Safikurrohman, *Ūlū Al-Albāb Dalam Al-Qur`An (Tinjauan Qs Ali-Imran Ayat 190-191 Analisis Hermeneutika Fazlur Rahman)*, 2024. Hal. 13-72

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 2, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), Hal 345

perilaku secara sadar. Secara sederhana, pemikiran adalah proses berpikir yang bijaksana dalam memecahkan masalah

2. Penggunaan Istilah Tafakkur

Aktivitas berpikir merupakan salah satu ciri khas manusia yang ditekankan dalam ajaran Islam. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an tidak hanya mendorong umat manusia untuk menggunakan akal, tetapi juga mengarahkan bentuk-bentuk pikirannya agar selaras dengan tujuan spiritual dan keimanan. Salah satu istilah utama yang mencerminkan proses berpikir dalam kerangka iman adalah tafakkur. Kata ini menggambarkan proses renungan mendalam terhadap ciptaan Allah, baik yang terdapat di alam semesta maupun dalam kehidupan manusia sehari-hari, dengan tujuan untuk membangkitkan kesadaran akan kebesaran dan keesaan-Nya.¹²

Namun demikian, Al-Qur'an tidak membatasi anjuran berpikir hanya pada satu istilah. Ada sejumlah istilah lain yang memiliki makna dekat dengan tafakkur, tetapi masing-masing membawa corak dan kedalaman makna yang berbeda. Perbedaan ini menunjukkan betapa luas dan kompleksnya pendekatan Islam terhadap aktivitas intelektual dan kontemplatif.

Dalam ajaran Islam, proses berpikir bukan hanya aktivitas intelektual yang terbatas pada penggunaan akal atau logika, melainkan juga mencakup dimensi spiritual yang mendalam. Berpikir dalam Islam melibatkan hati dan kesadaran batin, sehingga melahirkan pemahaman yang utuh dan bermakna. Berbagai istilah lain seperti tadabbur, ta'aqqul, tadzakkur, nazhar, tafaqquh, dan i'tibar menunjukkan bahwa cara berpikir dalam Islam sangat kaya dan beragam, namun semuanya saling melengkapi. Tujuannya satu, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah serta membentuk pribadi yang lebih baik, bijak, dan bertanggung jawab dalam menjalani hidup.¹³

Masing-masing istilah ini memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda. *Tadabbur* mengajak kita untuk menyelami makna Al-Qur'an dengan kesadaran penuh, bukan hanya membaca secara lahiriah.

¹² Widia Malihatul Ma'wa, Tafakur Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili, At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam, Vol. Viii, 2023. Hal. 1-28

¹³ Rehani, Zulkifli, Syafruddin, "Dimensi Jasmani Dan Rohani Dalam Perspektif Al-Qur'an : Membangun Konsep Manusia Qur ' Ani" 7, No. 2 (2024): Hal. 175-185.

Ta'aqqul mendorong penggunaan akal secara kritis dan rasional dalam memahami pesan-pesan Allah. *Tadzakkur* menekankan pentingnya kesadaran hati dalam mengingat kembali kebenaran yang pernah diketahui, sedangkan *Nazhar* mendorong kita untuk mengamati ciptaan Allah dan menemukan hikmah di baliknya. *Tafaqquh* menuntut pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama melalui proses pembelajaran yang sistematis, dan *i'tibar* mengajak kita mengambil pelajaran dari kisah umat terdahulu agar tidak mengulangi kesalahan sejarah.

Seluruh bentuk cara berpikir ini membentuk suatu ekosistem pemikiran spiritual dalam Islam yang saling mendukung dan memperkaya satu sama lain. Ketika seorang Muslim mengamalkan seluruh proses ini dalam kehidupannya, maka ia tidak hanya akan menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara spiritual. Dengan demikian, memahami dan mengintegrasikan cara berpikir ini dalam kehidupan sehari-hari akan membantu seseorang untuk lebih dekat kepada Allah, memperkuat imannya, dan menyikapi kehidupan dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan.

3. Manfaat Tafakkur

Tafakur atau merenung adalah salah satu amalan hati yang sangat dianjurkan dalam Islam. Tafakur berarti memikirkan dengan mendalam tentang ciptaan Allah, kejadian hidup, ataupun diri sendiri. Dalam Al-Qur'an, Allah sering menyeru manusia agar menggunakan akalnya untuk berpikir dan mengambil pelajaran dari segala yang terjadi di alam semesta.¹⁴

Istilah *tadabbur* merujuk pada suatu bentuk perenungan yang mendalam terhadap isi dan makna Al-Qur'an. Ia bukan sekadar aktivitas membaca, tetapi lebih jauh merupakan proses memikirkan, memahami, dan menyelami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh dan penuh kesadaran. Berbeda dengan *tafakkur*, yang cakupannya lebih luas dan mencakup berbagai objek pemikiran seperti fenomena alam, pengalaman hidup, dan peristiwa-peristiwa

¹⁴ Noffiyanti, "Tafakkur Dalam Kehidupan Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis" 2, No. 1 (2020): Hal. 11-20.

sosial, *tadabbur* secara khusus berfokus pada penelaahan mendalam terhadap pesan-pesan ilahi yang termuat dalam wahyu.

Dalam praktiknya, *tadabbur* menuntut pembacanya untuk tidak berhenti pada aspek lahiriah atau bacaan lafazh semata. Ia mengajak setiap muslim untuk menelusuri makna yang terkandung di balik susunan kata dan kalimat dalam Al-Qur'an, serta memahami konteks dan nilai-nilai yang ingin disampaikan. Tujuan utamanya bukan sekadar mengetahui isi Al-Qur'an, tetapi menghadirkan pemahaman yang dapat membentuk kesadaran spiritual, memperkuat iman, dan menuntun pada perubahan sikap serta perilaku yang lebih baik. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Maka melalui *tadabbur*, setiap muslim diajak untuk menghubungkan pesan-pesan wahyu dengan kehidupan nyata yang sedang dijalani.

Salah satu manfaat utama dari tafakur adalah *menumbuhkan keimanan*. Ketika seseorang merenungi ciptaan Allah seperti langit yang luas, gunung yang kokoh, atau tubuh manusia yang begitu kompleks ia akan semakin yakin bahwa semua itu tidak tercipta secara kebetulan. Ini akan memperkuat keyakinannya bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Adapun Manfaat Tafakkur sendiri adalah sebagai berikut¹⁵

- a. Tafakkur mendorong manusia untuk menggunakan akalanya, yang dalam istilah Arab disebut *ulul albab*. Menurut penjelasan Imam ath-Thabari, sebagaimana dikutip dari Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 2-3, keagungan ciptaan Allah merupakan tanda-tanda (ayat) yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang mau berpikir dan merenung.
- b. Tafakkur bisa membantu seseorang agar tidak lalai dalam beribadah, dan membuat hati lebih takut serta sadar akan kebesaran Allah. Dalam Surah An-Nahl ayat 10-11, hal ini diibaratkan seperti tanaman yang tumbuh subur karena rutin disiram air begitu juga hati yang sering merenung akan semakin kuat imannya.

¹⁵ Haromain And Hakim, "Tafakkur Spiritual Dalam Perspektif Al Quran Dengan Metode Tafsir Tematik." Hal. 1-11.

- c. Tafakkur bisa diibaratkan seperti cermin; apa yang seseorang renungkan akan tercermin dalam sikap dan perilakunya. Dari cara berpikirnya akan terlihat apakah tindakannya mencerminkan kebaikan atau justru keburukan. Hal ini sejalan dengan isi Surah Ar-Rum ayat 8–9.
- d. Tafakkur adalah cahaya yang menerangi hati dan pikiran. Ia bukan sekadar aktivitas berpikir biasa, melainkan sebuah proses spiritual yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah. Dalam kegelapan kebingungan hidup, tafakkur hadir laksana pelita yang membimbing manusia untuk memahami hakikat dirinya, tujuan penciptaannya, serta jalan menuju kebahagiaan sejati. Qs saba' 46
- e. Tafakkur dapat menumbuhkan rasa cinta yang lebih dalam kepada Allah, Dzat yang telah memberikan kehidupan, serta memperkuat rasa syukur atas segala nikmat yang telah Dia anugerahkan.
- f. Tafakkur menambah semangat dalam menajalakan beribadah dan kebaikan dalam hal segala apapun sehingga lebih siap menghadapi yaumul hisab.
- g. Tafakkur adalah menumbuhkan rasa takut kepada Allah, Sang Pencipta. Bukan takut seperti takut pada sesuatu yang menakutkan atau menindas, tetapi rasa takut yang lahir dari kesadaran akan kebesaran dan kekuasaan Allah, serta perasaan malu karena sering lalai dan berdosa.

Sedangkan dari gambaran para ulama mengenai manfaat tafakkur adalah sebagai berikut :

- a. *Imam Al-Ghazali, dalam kitabnya yang populer Ihya' Ulum al-Din menjelaskan bahwa tafakur adalah jalan untuk mengenal Allah SWT. Beliau berkata: "Tafakur adalah kunci pembuka cahaya. Orang yang tidak memiliki tafakur takkan pernah sampai pada pengenalan yang hakiki terhadap Allah."* kemudian Mengantarkan kepada Ma'rifatullah (Pengenalan terhadap Allah) Tafakur atas ciptaan Allah, seperti langit, bumi, dan diri sendiri, akan

mengantarkan manusia pada kesadaran bahwa semua itu adalah tanda-tanda kebesaran-Nya (QS. Ali Imran: 190-191).¹⁶

- b. *Ibn Qayyim Al-Jauziyah*, dalam *Miftah Dar al-Sa'adah* mengatakan bahwa tafakur adalah salah satu bentuk ibadah hati yang paling agung dan lebih utama daripada banyak amal lahiriah. “*Tafakur menanamkan iman di dalam hati, sebagaimana air menumbuhkan tanaman di bumi.*”(Miftah Dar al-Sa'adah, Juz 1) kemudian Tafakur juga menumbuhkan rasa takut (khauf) kepada Allah, Membersihkan Hati dan Meningkatkan Keimanan.¹⁷
- c. *Ibnu Athaillah as-Sakandari*, dalam *al-Hikam* menyebutkan: “Salah satu tanda terangnya hati adalah dengan sering bertafakur.” Tafakur dalam keheningan malam atau setelah ibadah bisa menjadi sarana spiritual yang sangat kuat untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dan Menjadi Jalan untuk Mendekatkan Diri kepada Allah¹⁸
- d. *Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi*, dalam kitabnya *Kitab Al-Tafsir al-Maudhu'i li Ayat al-Tafakkur fi al-Qur'an*. Menjelaskan bahwa tafakur bukan sekadar berpikir biasa, tapi merupakan jalan untuk menyadarkan ruhani dan membuka pintu hidayah dari Allah. Dan juga Asy-Sya'rawi mengkaji ayat-ayat tentang tafakur melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan mengumpulkan berbagai ayat yang berkaitan dalam satu tema besar, lalu menggali maknanya secara mendalam. Menurut beliau, banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk berpikir dan merenung agar tidak hanya menggunakan

¹⁶ Septrianto And 'Alat Taqwa, “Tafakur Menurut Imam Al-Ghozali Dan Implikasinya Terhadap Terapi Psikospiritual Mahasantri Santri Universitas Darussalam Gontor.” Hal. 59-75

¹⁷ Maemunah, “Tafakur Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dan Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya, Implikasinya Terhadap Pendidikan Akidah Akhlak, Serta Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Madrasah.”(2020), Hal. 1-92.

¹⁸ Nurhafid Ishari And Ahmad Fauzan, “Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Hikam Al-Atha'iyah Karya Syeikh Ibnu Atha'illah As-Sakandari,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 1 (2017): Hal. 2242-4579.

logika, tetapi juga melibatkan hati dan keimanan dalam memahami kehidupan ini.¹⁹

Kajian Teori Tentang Tadabbur

1. Pengertian Tadabbur

Secara etimologis, kata *tadabbur* (تَدَبَّرَ) berasal dari akar kata Arab د ب ر (dāl, bā', rā') yang mengandung makna belakang atau akhir. Kata kerja dasarnya adalah *dabara* (دَبَّرَ), yang berarti memandang ke belakang, memikirkan akibat, atau merenungkan sesuatu secara mendalam. Dari akar kata ini, terbentuklah kata *tadabbara* (تَدَبَّرَ) dalam pola *tafa'ul* (تَفَعَّلَ), yang menghasilkan bentuk masdar *tadabbur* (تَدَبُّر). Dalam penggunaannya, *tadabbur* merujuk pada aktivitas berpikir secara mendalam dan penuh pertimbangan terhadap suatu hal, khususnya dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan kata lain, *tadabbur* adalah proses merenungi dan memahami isi Al-Qur'an secara serius dan berkesinambungan, agar seseorang dapat mengambil pelajaran, hikmah, dan petunjuk dari firman Allah.²⁰ Kemudian Ibnu Manzur menggambarkan kata Tadabbur dalam kitabnya *lisanul arab* yang berbunyi :

الكَلِمَةُ مأخوذةٌ مِنْ مادَّةٍ (د ب ر)، وأصلها آخِرُ الشَّيْءِ وَخَلْفُهُ
وَفِي لِسَانِ الْعَرَبِ: دَبَّرَ الْأَمْرَ وَتَدَبَّرَهُ، أَيِ نَظَرَ فِي عَاقِبَتِهِ، وَعَرَفَ الْأَمْرَ تَدَبُّراً، أَيِ بَآخِرِهِ.
فَتَدَبُّرُ الْكَلَامِ: أَيِ النَّظَرُ فِي أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ، ثُمَّ إِعَادَةُ النَّظَرِ مَرَّةً بَعْدَ مَرَّةٍ

“Kata *tadabbur* berasal dari akar kata (د ب ر) yang bermakna “bagian akhir” atau “belakang sesuatu”. Dalam *Lisān al-‘Arab*, dijelaskan bahwa *tadabbur* berarti memikirkan suatu perkara dengan melihat akibat atau ujungnya. Oleh karena itu, *tadabbur al-kalām* dimaknai sebagai proses merenungi ucapan dengan memperhatikan bagian awal dan akhirnya secara mendalam dan berulang-ulang, guna memahami maksud dan hikmah yang terkandung di dalamnya.”²¹

¹⁹ Achmad, “Mutawalli Al- Sya’rawi Dan Metode Penafsirannya: Studi Atas Surah Al-Maidah Ayat 27-34,” *Al-Daulah* 1, No. 2 (2013): Hal. 120–134.

²⁰ Abu Sufyan, “Makna Tadabbur Menurut Mufasssir Klasik Dan Modern: Sebuah Pembacaan Historis,” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, No. 1 (2022): Hal. 45–46, <https://doi.org/10.29240/Alquds.V6i1.3449>.

²¹ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, ed. Dār al-Ḥadīth, Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2020, Juz 10, Hal. 224.

Secara istilah, *tadabbur* (تَدَبُّر) adalah aktivitas merenungi dan memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, dengan melibatkan akal dan hati, agar seseorang dapat mengambil pelajaran, hikmah, serta petunjuk hidup dari kandungannya. Tadabbur bukan hanya membaca atau memahami makna secara literal, melainkan sebuah proses kontemplatif yang mengaitkan teks wahyu dengan realitas kehidupan, untuk memperkuat iman dan meningkatkan kualitas amal.²²

Sedangkan menurut para ulama, mereka mendefinisikan pengertian tadabbur sebagai berikut :

- a. *Imam Al-Ghazali, dalam karya monumentalnya Ihya' 'Ulum al-Din*, menekankan pentingnya tadabbur sebagai sarana utama untuk memahami dan menghayati Al-Qur'an secara mendalam. Menurut beliau, tadabbur bukan sekadar membaca atau menghafal ayat-ayat suci, melainkan sebuah proses kontemplatif yang melibatkan akal dan hati untuk merenungi makna, tujuan, serta hikmah yang terkandung dalam wahyu ilahi.

Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an tanpa perenungan yang mendalam tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jiwa seseorang. Beliau menekankan bahwa tadabbur adalah kunci untuk membuka pintu pemahaman yang lebih dalam terhadap Al-Qur'an, yang pada gilirannya akan membimbing seseorang menuju kehidupan yang lebih baik dan mendekatkan diri kepada Allah.²³

Lebih lanjut, Al-Ghazali menyatakan bahwa *tadabbur* merupakan jalan untuk mencapai *ma'rifah* (pengetahuan yang mendalam tentang Allah) dan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Dengan merenungi ayat-ayat Al-Qur'an, seseorang dapat mengenali kelemahan dirinya, memperbaiki akhlaknya, dan

²² Sufyan, "Makna Tadabbur Menurut Mufasssir Klasik Dan Modern: Sebuah Pembacaan Historis."

²³ Solahudin Dkk., "The Influence Of Tahfiz Education On The Human Soul According To Al-Ghazali ' S Perspective (Pengaruh Pendidikan Tahfiz Terhadap Jiwa Manusia Menurut Perspektif" 8, No. June (2024): Hal. 104–112.

meningkatkan kualitas ibadahnya. Proses ini tidak hanya memperkuat hubungan seorang hamba dengan Tuhannya (*habl min Allah*), tetapi juga memperbaiki hubungan sosialnya dengan sesama manusia (*habl min an-nas*)²⁴

- b. *Ibnu Qayyim al-Jauziyyah* (w. 751 H), seorang ulama besar dalam bidang tafsir dan tasawuf, memberikan definisi yang mendalam mengenai konsep tadabbur. Dalam pandangannya, tadabbur bukan hanya sekadar membaca atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi merupakan proses merenungi maknanya dengan sungguh-sungguh, menghubungkannya dengan realitas kehidupan, dan mengambil pelajaran (ibrah) yang dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam karya terkenalnya *Al-Fawā'id*, Ibnu Qayyim menegaskan bahwa tadabbur adalah aktivitas spiritual yang melibatkan bukan hanya akal, tetapi juga hati. Ia menyebutkan bahwa inti dari tadabbur meliputi tiga aspek penting.²⁵

Memahami maksud Allah di balik ayat-ayat yang dibaca. Ini berarti tidak hanya berhenti pada makna tekstual, tetapi juga menggali tujuan dan pesan moral serta spiritual yang dikandungnya. Menghubungkan ayat dengan hati (*ta'qqul al-qalb*) yakni menyadari secara emosional dan spiritual apa yang Allah ingin sampaikan, sehingga hati dapat merespons dengan sikap yang benar. Menghasilkan perubahan perilaku, seperti rasa takut kepada Allah (*khauf*), harapan akan rahmat-Nya (*raja'*), serta dorongan untuk melakukan amal saleh. Tadabbur yang sejati akan tampak pada perubahan dalam karakter dan tindakan seseorang

²⁴ Solahudin Dkk., "The Influence Of Tahfiz Education On The Human Soul According To Al-Ghazali ' S Perspective (Pengaruh Pendidikan Tahfiz Terhadap Jiwa Manusia Menurut Perspektif" 8, No. June (2024): Hal. 106.

²⁵ Maemunah, "Tafakur Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dan Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya, Implikasinya Terhadap Pendidikan Akidah Akhlak, Serta Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Madrasah." 2020, Hal. 1-92.

- c. *Sayyid Quthb* (w. 1966), seorang pemikir dan mufassir kontemporer terkemuka, memberikan perspektif yang sangat khas tentang tadabbur dalam karya tafsir monumentalnya *Fi Zhilāl al-Qurʾān*. Bagi beliau, tadabbur bukan hanya proses berpikir atau merenung secara pasif terhadap ayat-ayat Al-Qurʾan, melainkan sebuah pengalaman hidup yang aktif bersama Al-Qurʾan meresapi pesan-pesannya secara mendalam dan menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata di tengah realitas kehidupan.

Sayyid Quthb memandang tadabbur sebagai cara untuk menghadirkan Al-Qurʾan dalam dinamika sosial-politik. Dalam menafsirkan ayat-ayat seperti dalam Surah Al-Baqarah, ia menekankan pentingnya mengaitkan kandungan wahyu dengan kondisi nyata umat, termasuk dalam konteks penindasan, kezaliman, dan perjuangan sosial. Menurutnya, tadabbur tidak boleh berhenti pada level teoritis atau spiritual pribadi semata, tetapi harus melahirkan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan dan dorongan untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih jauh lagi, Sayyid Quthb menyebut Al-Qurʾan sebagai *hudā li al-ḥarakah* “petunjuk untuk gerakan”. Artinya, tadabbur harus bersifat revolusioner, yakni mendorong perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai ilahi. Dengan demikian, proses perenungan terhadap ayat-ayat suci harus berbuah pada *iltizām* (komitmen) yang kuat untuk mengimplementasikan ajaran Al-Qurʾan dalam membangun tatanan kehidupan yang adil dan bermartabat.²⁶

- d. *M. Quraish Shihab*, salah satu ulama dan cendekiawan Muslim kontemporer terkemuka di Indonesia, memberikan pemahaman yang luas dan relevan mengenai konsep tadabbur dalam karya-karyanya, terutama *Tafsir Al-Mishbah* dan *Membumikan Al-Qurʾan*. Menurut beliau, tadabbur adalah upaya memahami Al-Qurʾan secara menyeluruh (holistik), yang tidak hanya terbatas pada teks ayat secara literal, tetapi

²⁶ muhsin Mahfudz, “Fi Zhilal Al-Qurʾan: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub Muhsin” 1 (2013): Hal. 117-134.

juga mempertimbangkan konteks bahasa, latar historis, serta keterkaitannya dengan kehidupan modern. Lebih dari itu, Quraish Shihab mendorong penggunaan pendekatan multidisipliner dalam proses tadabbur, termasuk melalui ilmu-ilmu sosial, sains, sejarah, dan bahkan psikologi. Hal ini dimaksudkan agar pemahaman terhadap Al-Qur'an semakin relevan dengan dinamika dan tantangan kehidupan manusia masa kini.

Tujuan utama dari tadabbur, menurut beliau, adalah membangun harmoni antara wahyu ilahi dan realitas kehidupan. Dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an*, ia menekankan bahwa hasil dari tadabbur seharusnya dapat memberikan pencerahan, menjadi solusi bagi persoalan umat, serta mudah dipahami oleh masyarakat luas. Dengan demikian, tadabbur tidak hanya menjadi aktivitas intelektual, tetapi juga berdampak praktis dalam membentuk perilaku dan menciptakan kehidupan yang lebih adil, seimbang, dan bermakna.

Dapat peneliti simpulkan bahwa dengan bertadabbur, seseorang bisa merasakan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab bacaan, tetapi petunjuk hidup yang mampu menuntun kita dalam setiap langkah kehidupan.

Ketika seseorang benar-benar melakukan tadabbur, ia akan merasakan bahwa setiap ayat seolah berbicara langsung kepadanya. Ayat-ayat yang memuat perintah akan terasa seperti instruksi pribadi yang harus segera dilaksanakan. Ayat-ayat larangan terasa sebagai peringatan serius yang harus dihindari. Jika ayat yang dibaca berisi kabar gembira, hati akan dipenuhi harapan kepada rahmat Allah. Sebaliknya, saat membaca ayat-ayat yang berisi ancaman atau azab, rasa takut dan harapan perlindungan kepada Allah akan mengisi hati dengan penuh ketundukan.²⁷

Tadabbur juga mendorong kita untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai cermin kehidupan. Kita mulai menilai diri sendiri melalui ayat-ayat-Nya, menyadari kesalahan, menyesali dosa, dan bertekad untuk

²⁷Amir Hamzah, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Tadabbur*, (Medan: Jurnal Al-Mubarak Volumen I Nomor 2, 2019), Hal. 55.

memperbaiki diri. Kita belajar bersikap sabar dari kisah para nabi, mengambil pelajaran dari kaum-kaum terdahulu yang ingkar, dan terinspirasi oleh orang-orang saleh yang diberi kemuliaan oleh Allah. Tadabbur menjadikan Al-Qur'an terasa hidup, seolah menjadi teman yang selalu memberi arahan dan penghiburan dalam setiap keadaan.²⁸

2. Penggunaan Istilah Tadabbur

Tadabbur merupakan salah satu bentuk interaksi penting antara manusia dan Al-Qur'an. Secara umum, tadabbur diartikan sebagai proses merenungi ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, dengan tujuan memahami pesan yang terkandung di dalamnya, lalu mengambil pelajaran yang relevan dengan kehidupan. Proses ini tidak sekadar membaca, melainkan melibatkan perenungan hati dan pemikiran yang jernih²⁹. Dalam konteks ini, terdapat beberapa istilah lain yang sering digunakan untuk menggambarkan aktivitas yang mirip atau berkaitan dengan tadabbur, meskipun masing-masing memiliki fokus yang berbeda. Terdapat beberapa istilah dalam Islam yang memiliki keterkaitan erat dengan proses memahami dan merenungi Al-Qur'an secara mendalam, meskipun masing-masing memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda. Salah satu di antaranya adalah *tafakkur*, yang berarti berpikir atau merenung secara mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun yang tersebar di alam semesta. Dalam Islam, *tafakkur* merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan karena menunjukkan penggunaan akal secara aktif untuk menyadari keagungan ciptaan-Nya. Sementara itu, *tadabbur* lebih spesifik mengacu pada perenungan terhadap isi ayat-ayat Al-Qur'an, menggali makna di balik teks wahyu, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Selain *tafakkur* dan *tadabbur*, ada pula istilah *ta'amul* yang bermakna keterlibatan secara aktif saat membaca dan memahami Al-

²⁸ Amir Hamzah, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Tadabbur*, (Medan: Jurnal Al-Mubarak Volumen 1 Nomor 2, 2019), Hal. 56.

²⁹ zamroni Ishaql) Ihsan Maulana Hamid, "Konsep Dan Metode Tadabbur Dalam Al-Qur'an." Hal. 132-141

Qur'an. *Ta'amul* bukan hanya aktivitas membaca secara lisan, tetapi juga mencakup penghayatan makna dengan melibatkan akal, hati, dan perasaan. Ketika seseorang membaca Al-Qur'an dengan penuh perhatian (*ta'amul*), maka hal itu bisa menjadi jalan untuk sampai pada tadabbur dan tafakkur. Dengan kata lain, *ta'amul* merupakan langkah awal yang menunjukkan keseriusan dan penghormatan terhadap wahyu Ilahi, karena dari proses pengamatan yang cermat itulah seseorang bisa terdorong untuk merenungi makna lebih dalam dan berpikir luas tentang kehidupan.

Selanjutnya, ada pula istilah *tadzakkur*, yaitu proses mengingat dan menyadari kembali kebenaran yang pernah diketahui namun terlupakan atau terabaikan. *Tadzakkur* lahir dari perenungan yang mendalam melalui *tadabbur* dan *tafakkur*, dan sering kali menjadi titik balik bagi seseorang yang sebelumnya lalai agar kembali sadar dan mendekat kepada Allah. Meskipun keempat istilah ini *tadabbur*, *tafakkur*, *ta'amul*, dan *tadzakkur* memiliki fokus yang berbeda, semuanya saling berkaitan dan melengkapi. Memahami keterkaitan ini penting agar interaksi seorang Muslim dengan Al-Qur'an tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menyentuh hati dan membentuk kesadaran untuk mengamalkan ajarannya secara nyata dalam kehidupan.

3. Manfaat Tadabbur

Tadabur bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga spiritual dan praktikal. Dengan tadabur, Al-Qur'an menjadi sumber pencerahan hati, pembentuk karakter, dan petunjuk hidup. Oleh karena itu, sangat dianjurkan bagi setiap Muslim untuk tidak hanya membaca, tetapi juga merenungi dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Adapun beberapa manfaat dalam mempelajari makna tadabbur sebagai berikut :

a. Memperdalam Keimanan dan Ketakwaan

Tadabur, atau merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an, dapat membuat seseorang semakin yakin akan kebesaran Allah. Ketika seseorang membaca Al-Qur'an dengan hati yang terbuka, lalu memikirkan isinya dengan sungguh-sungguh, ia akan menyadari betapa sempurnanya ciptaan Allah. Misalnya, saat melihat keindahan langit, luasnya lautan, atau keajaiban tubuh manusia, kita akan merasa kagum dan takjub. Semua itu tidak

mungkin terjadi tanpa kekuasaan dan ilmu Allah yang luar biasa. Dari sinilah hati menjadi lebih tenang, iman bertambah kuat, dan seseorang pun terdorong untuk lebih taat dan berserah diri kepada-Nya.³⁰

b. Menambah Ilmu dan Hikmah

Dengan melakukan tadabur, seseorang tidak hanya membaca ayat-ayat Al-Qur'an begitu saja, tetapi juga mencoba memahami makna yang lebih dalam dari setiap ayat. Ia tidak berhenti pada arti kata-kata secara harfiah, melainkan memikirkan apa pesan yang ingin disampaikan Allah, apa hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, dan pelajaran apa yang bisa diambil. Tadabur membantu kita melihat bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab suci, tapi juga pedoman hidup yang sangat relevan untuk segala zaman. Dengan cara ini, pemahaman kita tentang agama menjadi lebih luas dan mendalam, dan kita bisa lebih bijak dalam menjalani kehidupan.³¹

c. Menenangkan hati dan Mengurangi Stres

Di tengah kesibukan dan hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari, tadabur bisa menjadi semacam terapi untuk jiwa. Ketika seseorang meluangkan waktu sejenak untuk merenungi ayat-ayat Al-Qur'an, ia akan merasa lebih tenang dan damai. Tadabur mengingatkan kita bahwa di balik semua kesibukan, target, dan masalah dunia, ada tujuan hidup yang lebih besar yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Dengan mengingat kebesaran Allah dan merenungi makna hidup melalui ayat-ayat-Nya, hati menjadi lebih lapang, pikiran lebih jernih, dan beban terasa lebih ringan. Tadabur membantu kita kembali fokus pada hal-hal yang benar-benar penting dalam hidup.³²

³⁰ nurrohmah Fauziyah, "Konsep Tadabur Al-Qur'an Dalam Tafsir As-Sa'di" 1, No. 2 (2017): Hal. 34–41.

³¹ Ali Akbar, Seli Septina, Ratna Sari, "Keutamaan Tadabbur Dalam Al- Qur ' An" 3, No. 6 (2024): Hal. 1–13.

³² Dini A P Prapto And H Fuad Nashori, "Terapi Tadabbur Al-Qur'an Untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pertama Al-Qur'antadabbur Therapy To Reduce Anxiety On The First Delivery" 7, No. 2 (2015): Hal. 131–142.

d. Membentuk Akhlak Mulia

Tadabur tidak hanya membuat seseorang lebih dekat kepada Allah, tetapi juga membentuk akhlak yang mulia. Saat seseorang sering merenungkan isi Al-Qur'an dan sunnah, ia akan belajar banyak nilai-nilai penting dalam kehidupan, seperti kesabaran, rasa syukur, dan kepedulian terhadap sesama. Misalnya, ketika membaca kisah para nabi yang tabah menghadapi ujian, kita belajar untuk tetap sabar dalam menghadapi masalah. Ketika melihat ayat-ayat yang mengingatkan tentang nikmat Allah, hati terdorong untuk bersyukur atas apa yang dimiliki. Dan ketika membaca tentang pentingnya membantu orang lain, tumbuhlah rasa empati dan keinginan untuk berbuat baik. Dengan tadabur yang rutin, hati menjadi lebih lembut dan perilaku pun menjadi lebih baik.³³

e. Membentuk kualitas Ibadah

Tadabur membantu seseorang memahami tujuan dari setiap ibadah yang dilakukan. Ketika seseorang sering merenungi makna ayat-ayat Al-Qur'an, ia akan menyadari bahwa ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat bukan sekadar kewajiban rutin, tetapi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki diri. Misalnya, shalat tidak hanya menjadi gerakan tubuh, tetapi menjadi saat yang penuh makna untuk berkomunikasi dengan Allah, memohon ampun, dan menenangkan hati. Puasa tidak hanya menahan lapar dan haus, tetapi juga melatih kesabaran dan kepedulian terhadap orang yang kurang mampu. Zakat pun tidak sekadar memberi harta, tapi merupakan bentuk kasih sayang dan tanggung jawab sosial. Dengan tadabur, ibadah dilakukan dengan kesadaran penuh dan hati yang hadir,

³³ Mohammad Alfian, Nova Fitriya, And Ana Rahmawati, "Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Dalam Al-Quran" 2, No. 2 (2024): Hal. 336-339.

sehingga lebih bermakna dan memberi pengaruh nyata dalam kehidupan sehari-hari.³⁴



³⁴ Priatna Agus Setiawan, "Mutiarra Iman , Islam , Dan Ihsan Melalui Tadabur Al-Qur ' An" 4, No. 1 (2024): Hal. 360–377.